

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen dari input adalah siswa yang akan melaksanakan pembelajaran, komponen proses adalah kegiatan belajar mengajar, sedangkan komponen output adalah hasil dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan belajar, siswa adalah komponen yang sentral selain guru.

Siswa merupakan individu yang terdiri dari komponen fisik dan komponen psikologi. Jika terdapat kekurangan dari salah satu komponen tersebut, maka siswa akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar di kelas banyak ditentukan oleh kemampuan untuk membangun penghubung diantara kedua proses tersebut. Meski proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda, kita dituntut untuk menggapai keberhasilan keduanya secara bersamaan, dan salah satu upaya terbaik untuk menggapai keduanya adalah membangun emosi positif.

Menurut kamus *The American College Dictionary* (dalam Djaali,2008:37) emosi positif adalah keadaan dimana pembelajaran mampu menghadirkan suasana ceria (*joy*),ketertarikan (*interest*),kepuasaan atau kelegaan (*contentment*), dan cinta dan kasih sayang (*love*). Suasana emosi positif pada siswa membantu siswa untuk memiliki kemampuan dalam memberikan arti atau makna pada obyek yang dipelajari. Semua siswa merasa terlibat dengan apa yang dipelajari, mereka berusaha mengaitkan diri dengan proses pembelajaran, merasa memiliki, dan berperan aktif dalam setiap kegiatan.

Mengembangkan emosi positif pada diri siswa adalah usaha penting untuk membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadinya dengan pengalaman dari luar. Pengalaman pribadi adalah hasil dari usaha belajar yang muncul dari keinginannya sendiri dan pengalaman yang dialami sendiri. Pengalaman dari luar adalah pemaparan dan penjelasan dari guru mengenai obyek pembelajaran dan lingkungan yang melingkupi. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar.

Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan selama praktek lapangan di yayasan perguruan gotong royong, masih banyak siswa tidak menyenangi pelajaran yang diberikan guru, malas mengikuti pembelajaran yang berlangsung, serta tidak ada ketertarikan dalam belajar. Dan hal inilah yang membuat mereka sering keluar dari kelas saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa merasa tidak perlu terlibat dalam pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar tidak ditemukannya keaktifan dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Permasalahan yang terjadi pada para siswa tersebut merupakan dampak dari tidak adanya penciptaan suasana gembira serta suasana yang nyaman dalam belajar atau terabaikannya aspek afektif (emosi positif). Kecenderungan siswa yang memiliki

emosi negatif dalam belajar, sudah pasti akan mengganggu proses pembelajaran mereka. Dimana tidak adanya ketertarikan terhadap pembelajaran dan tidak adanya keinginan menerima pelajaran yang diberikan. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, dapat dipastikan hasil belajar siswa menjadi kurang baik.

Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Selain untuk mengembangkan kemampuan intelektual, pendidikan juga perlu mengembangkan aspek psikologis siswa. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal pada umumnya memiliki tiga hal kegiatan pendidikan, yaitu: (a) bidang administrasi, manajemen, dan kepemimpinan; (b) bidang pembelajaran dan kurikulum; (c) bidang pembinaan siswa atau bimbingan dan konseling. Dari kegiatan pendidikan pembelajaran dan kurikulum mungkin hanya mampu memperhatikan perkembangan siswa dari aspek intelektual saja tanpa memperhatikan pembinaan psikologis pada diri siswa tersebut. Disinilah peran bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan secara khusus kepada semua siswa agar masing-masing siswa dapat berkembang secara mandiri dan optimal. Salah satu layanan yang dapat diberikan dalam bimbingan dan konseling adalah melalui bimbingan kelompok.

Tohirin (2013:164) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling tersebut, maka harus digunakan beberapa teknik, prosedur dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Prosedur yang digunakan dalam bimbingan dan konseling

adalah layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik yang tepat. Dalam penelitian ini teknik yang tepat untuk di gunakan adalah diskusi kelompok.

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Emosi Positif Dalam Belajar Pada Siswa SMK Swasta Gotong Royong Kuala Tahun Ajaran 2013-2014”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Kecenderungan siswa yang memiliki emosi negatif yang tinggi
2. Siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa merasa tidak perlu terlibat dalam proses belajar mengajar
4. Tidak adanya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan.
5. Siswa sering keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung.
6. Banyaknya masalah siswa yang berkaitan dengan emosi negatif belum tertangani secara efektif
7. Belum diketahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan emosi positif dalam belajar pada siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada peningkatan emosi positif dalam belajar siswa serta dibatasi hanya pada siswa kelas X SMK SWASTA Gotong Royong Kuala Tahun Ajaran 2014.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan emosi positif dalam belajar pada siswa di Kelas X SMK Swasta Gotong Royong Kuala Tahun Ajaran 2013-2014.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah : “untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan emosi positif dalam belajar pada siswa kelas X SMK Swasta Gotong Royong Kuala Tahun Ajaran 2013-2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian memberi manfaat dalam peningkatan layanan bimbingan dan konseling.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik diskusi kelompok terhadap emosi positif dalam belajar siswa sehingga dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok di sekolah.

- b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian- penelitian tentang layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok.
- b. Bagi guru BK, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membangun emosi positif dalam belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok.
- c. Bagi siswa, terutama subyek peneletian, diharapkan dapat megentaskan permasalahan serta dapat memperoleh pengalaman langsung layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok yang memberikan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan menarik.